

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beragam keyakinan agama yang dipeluk oleh individu dalam masyarakat dapat menciptakan perbedaan karakter atau perilaku sosial yang beragam.¹ Moderasi beragama merupakan ide yang menekankan pentingnya sikap menghormati dan toleransi antara komunitas agama yang berbeda. Hal yang dapat diketahui bahwa moderasi beragama ini pun merupakan sikap setiap orang dalam memeluk suatu agama secara moderat, yaitu mengamalkan nilai-nilai didalam keagamaan dengan cara tidak ekstrem, baik dari ekstrem fundamentalisme (memandang agama melalui perspektif yang kaku) dan ekstrem kaum liberal (memandang agama melalui perspektif yang lebih terbuka).²

Umat beragama seharusnya menyadari bahwa sebuah perbedaan ini adalah anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan, agar sikap solidaritas itu pun terjadi secara baik. Hubungan moderasi beragama dengan solidaritas ini dapat menciptakan sikap toleransi antara agama yang lain. Ini mengandung bentuk esensi dari kesadaran untuk memahami dan menghargai sebuah perbedaan didalam budaya

¹ Natanael Abraham, "Solidaritas Yang Menumbuhkan Toleransi Dalam Moderasi Beragama: Studi Pada Masyarakat Kab. Jember," *Studi Moderasi Beragama Indonesia 1* (2023): 31.

²Yohanes Krismantyo Susanta, *Penguatan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia* (Jakarta: PT : KANISIUS, 2023).

keagamaan masing-masing, sehingga dapat menciptakan kesatuan dan tetap memiliki jiwa solidaritas yang utuh.

Solidaritas ini pun diambil dari awalan kata, yakni “solid”. Yang menggambarkan betapa eratnya hubungan antara dua orang yang mempunyai pandangan yang sejalan,³ untuk menciptakan rasa kebersamaan pada suatu kelompok dalam mencapai tujuan dan keinginan. Emile Durkheim menganggap solidaritas sosial sebagai konsep dalam bidang sosiologi yang menekankan pentingnya kesatuan dan saling mendukung dalam hubungan antar individu manusia.⁴ Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap ini nampak ketika hubungan masyarakat saling menghargai dan menghormati dalam budaya masing-masing agama. Olehnya, kebudayaan ini dianggap penting karena memiliki peran besar dalam membentuk identitas suatu kelompok atau masyarakat.

Salah satu suku yang terkenal dengan kebudayaannya ialah suku Toraja. Dan budaya Toraja yang sangat terkenal di Indonesia ialah *rambu solo'* (dukacita) dan *rambu tuka'* (sukacita). Dalam budaya *rambu tuka'* ini menandakan sukacita dan rasa bersyukur dalam kehidupan masyarakat toraja. Melalui kegembiraan ini, masyarakat Toraja saling mendukung satu sama lain dalam pelaksanaan beragam kegiatan dan ritual yang

³Flori Mardiani Lubis Muhammad Ridwan Sofyan, Zainal Abidin, “Makna Solidaritas Dalam Film Chapter Two,” *Jurnal Semiolitika* (n.d.).

⁴Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018).

mereka lakukan. Ritual dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual yang dimantapkan melalui tradisi dengan tujuan tertentu. Menurut Koentjaraningrat, ini adalah serangkaian tata cara yang terkait dengan tradisi yang berkaitan dengan berbagai peristiwa dalam masyarakat.⁵

Khususnya dalam budaya Toraja, terdapat ritual *ma'lettoan*. *Ma'lettoan* ini salah satu warisan leluhur sebagai tradisi turun temurun. *Lettoan* itu dari kata *letto* (*le'to* yaitu kata dasar dalam bahasa Toraja untuk "*sile'to* atau saudara dalam bahasa Indonesia). Secara umum dapat dipahami bahwa *lettoan* ini menggambarkan simbol keterkaitan persaudaraan. Karena itu, membawa *lettoan* dalam ibadah syukuran penahbisan gedung gereja menjadi tanda persembahan sukarela, sehingga bermakna sebagai tanda kasih persaudaraan yang berharga. Dalam budaya Toraja, *Lettoan* dibuat seperti tandu dari bambu yang di dalamnya babi diletakkan. Babi merupakan salah satu hewan simbol "*Sangserekan*" yang kemudian dikultuskan dalam ritual-ritual.⁶ Keunikan dari *ma'lettoan* ini muncul saat arak-arakan yang dilakukan di tempat syukuran sambil menyanyikan lagu dan teriakan dengan bersorak-sorak,

⁵Wimbrayardi Rivanny Martha Leisya, "Bentuk Penyajian Kesenian Ritual Balota Palapah Pisang Di Nagari Bukit Bais Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok," *Jurnal Sendratasik* 10 (2021): 394.

⁶Pdt. Demma Tande Allolinggi', *Observasi Awal Wawancara Dengan Pendeta* (Toraja : 16 Maret 2024), Pukul 06:49

inilah yang mempererat hubungan solidaritas pada masyarakat toraja pun semakin nyata.

Acara penahbisan gedung Gereja Toraja Jemaat Samarinda, yang dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2023 merupakan acara syukuran jemaat Tuhan dalam mensyukuri bahwa Tuhan telah menolong dalam proses pembangunan gedung Gereja itu. Namun sebelum dilaksanakannya acara ini, ada salah satu jemaat yang meminta izin kepada salah satu tokoh agama muslim, apakah jemaat diijinkan untuk membawa babi. Namun, tokoh tersebut menjawab dengan bahasa halus dengan pesan bahwa diperbolehkan membawa babi, walaupun demikian babi tersebut haruslah babi yang sudah mati dan diolah bukan babi yang masih hidup. Oleh karena itu, jemaat tetap mengadakan arak-arakan *lettoan* yang wujudnya diganti dengan membawa sayur-sayuran, *piong* babi, *piong* beras, ikan dan buah-buahan.⁷ Sedangkan, dalam budaya toraja *lettoan* yang diarak-arak saat itu dalam acara syukuran harus berisi babi yang hidup. Karena, *lettoan* itu identik dengan babi. Babi ini salah satu hewan simbol "*Sangserekan*" yang kemudian dikultuskan dalam ritual-ritual. Tetapi konteks yang ada di Jemaat Imanuel Kampung Kanas saat itu, mereka diijinkan untuk melakukan arak-arakan karena telah berkoordinasi terlebih dahulu, baik kepada pemerintah (RT), aparat

⁷ Ernita Enda Pasoloran Mahasiswa Praktek KKL di Jemaat Loa Buah, *Observasi Awal Wawancara Dengan Mahasiswa* (Toraja : 16 Maret 2024), Pukul 14:54

keamanan, (KAPOLSEK), sehingga saat itu diperbolehkanlah untuk melakukan arak-arakan (*ma'lettoan*) babi yang dimulai dari SD Negeri 009 Bukuan sampai pada halaman gedung Gereja Toraja Jemaat Imanuel Kampung Kanas. Namun, kondisi yang terjadi di Jemaat Samarinda sangat berbeda, sehingga Jemaat tidak melakukan arak-arakan *ma'lettoan* babi. Meskipun demikian, dalam tradisi *ma'lettoan* ini dapat tergambar makna yang kemudian menciptakan solidaritas dari tradisi itu sendiri, seperti yang ada di Jemaat Samarinda Klasis Kalimantan Timur dan Tengah.

Saat ini, belum ada penelitian mengenai solidaritas *ma'lettoan* dalam moderasi beragama, namun yang hampir menyerupai topik ini, yaitu Natanael Abraham tentang Solidaritas yang menumbuhkan Toleransi dalam Moderasi Beragama : Studi pada Masyarakat Kab. Jember.⁸ Oike Para'pa, Sushy Teko Patanduk, Normalia Sirande, Linerda Tulaktondok tentang Identifying the sosial values of "*ma'lettoan*" at mangrara tongkonan in toraja. Masrifatul Badriyah tentang Penerapan moderasi beragama di desa tegowangi kecamatan plemahan kabupaten kediri (dalam perspektif solidaritas Emile Durkheim).⁹

Maka dari itu membuat penulis memiliki ketertarikan dalam membahas solidaritas *ma'lettoan* dalam moderasi beragama di Gereja

⁸Abraham, "Solidaritas Yang Menumbuhkan Toleransi Dalam Moderasi Beragama: Studi Pada Masyarakat Kab. Jember."

⁹ Linerda Tulaktondok Oike Para'pa, Sushy Teko Patanduk, Normalia Sirande, "Identifying The Sosial Values Of 'Ma'lettoan' At Mangrara Tongkonan In Toraja" 2 (2022).

Toraja Jemaat Samarinda. Dalam hal ini penulis mengkaji solidaritas pada budaya *ma'lettoan* suku Toraja dalam perspektif teologis-sosiologis.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis solidaritas *ma'lettoan* dalam moderasi beragama di Gereja Toraja Jemaat Samarinda Klasis Kalimantan Timur dan Tengah dalam perspektif teologis-sosiologis.

C. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang yang disebutkan di atas, maka perumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana analisis solidaritas *ma'lettoan* dalam moderasi beragama di Gereja Toraja Jemaat Samarinda Klasis Kalimantan Timur dan Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam tulisan ini ialah untuk mendeskripsikan makna solidaritas *ma'lettoan* dalam moderasi beragama di Gereja Toraja Jemaat Samarinda Klasis Kalimantan Timur dan Tengah

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan tulisan ini bisa berkontribusi untuk para pembaca mengenai ilmu teologis-sosiologi mengenai solidaritas *ma'lettoan* dalam moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

a. Jemaat

Untuk memberi pemahaman dan menambah wawasan kepada jemaat mengenai solidaritas *ma'lettoan* dalam moderasi beragama di Gereja Toraja Jemaat Samarinda Klasis Kalimantan Timur Dan Tengah dalam perspektif teologis-sosiologis.

b. Pemerintah

Dapat dijadikan pedoman dan penerapan solidaritas *ma'lettoan* dalam moderasi beragama di Gereja Toraja.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini yaitu :

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, bab ini akan diuraikan tentang teologis-sosiologis, moderasi beragama (hakekat moderasi beragama, urgensi moderasi beragama, keberagaman dan keberagamaan di Indonesia, relasi agama dan budaya, relasi agama dan negara, prinsip dasar moderasi

beragama, indikator moderasi beragama, moderasi beragama dalam perspektif Alkitab), teori solidaritas (solidaritas sosial secara umum, jenis solidaritas sosial menurut Emile Durkheim), tradisi pengucapan syukur dalam budaya toraja (*rambu tuka'*, *aluk banua*, *ma'lettoan*), penahbisan dalam kekristenan (penahbisan menurut Alkitab, penahbisan gedung gereja).

BAB III Metodologi penelitian, bab ini terdiri atas jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, narasumber atau informan, teknik analisis data, dan tabel penelitian.

BAB IV Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis, bab ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

BAB V Penutup, bab ini merupakan bagian terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

